

BAB II

KONDISI UMUM MASYARAKAT DESA DANASRI

A. Sejarah Singkat Desa Danasri

Asal-usul nama Danasri, konon ceritanya pada waktu itu terdapat orang pintar yang bernama Mbah Bental Jemur dan Mbah Sepanjang. Beliau merupakan kakak beradik. Pada saat itu di desa banyak orang kelaparan, kemudian datang seorang perempuan yang membagi-bagikan makanan di Pasar (sekarang menjadi pasar Danasri). Sampai sekarang belum ada sumber yang mengetahui nama dari perempuan itu. Berita tersebut sampai ke telinga Mbah Bental Jemur dan Mbah Sepanjang, kemudian mereka menamakan Desa Danasri. Danasri berasal dari kata Dana yang berarti *paweweh/ weweh* (Pemberian), dan *sri* yang berarti Kasih Sayang. Sehingga nama Danasri diartikan sebagai Pemberian Yang Setulusnya.

Akhirnya pada saat wafatnya Mbah Bental Jemur, nama beliau dikenang di sebuah Tempat Pemakaman Umum (TPU) Desa Danasri yang diberi nama “Pesarean Mbah Bental Jemur” yang sekarang dikenal dengan sebutan “Pesarean Pring Amba” oleh masyarakat Desa Danasri. Sedangkan Mbah Sepanjang di makamkan di Danasri Lor, dan pemakaman tersebut diberi nama “Pemakaman Mbah Sepanjang”. Pada waktu itu Desa Danasri masih jadi satu belum ada pemekaran seperti sekarang. Kepala desa yang pertama kali memimpin bernama Lurah Lapak (wawancara dengan H.Sangadi, 01 Maret 2015).

Pemekaran pertama pada tahun 1986. Desa Danasri dibagi menjadi dua wilayah yaitu Desa Danasri Lor dan Desa Danasri Kidul, Kepala Desa yang

pertama kali memimpin Desa Danasri Lor bernama Lurah Tarso, sedangkan Desa Danasri Kidul bernama Lurah H.Masmudi. Wilayah tersebut dibatasi oleh jalan raya arah Kroya-Nusawungu, sebelah utara Desa Danasri Lor dan sebelah selatan Desa Danasri Kidul. Kemudian periode selanjutnya masing-masing desa melakukan pemekaran kembali pada tahun 1991, Desa Danasri Lor dibagi menjadi dua wilayah yaitu Desa Danasri Lor dan Desa Sikanco. Desa Danasri Lor sebagai induk dan Desa Sikanco sebagai sepitannya. Kepala Desa Danasri Lor dipimpin oleh Bapak Wasir, sedangkan Desa Sikanco dipimpin oleh Bapak Sulus (wawancara dengan H. Sangadi, 01 Maret 2015).

Danasri Kidul juga melakukan pemekaran, dibagi menjadi dua wilayah yaitu Desa Danasri dan Desa Danasri Kidul. Desa Danasri sebagai induk dipimpin oleh Lurah Salim Sunarto, dan Desa Danasri Kidul sebagai sepitannya dipimpin oleh Lurah Droni. Pemekaran tersebut terjadi karena terdapat tawaran oleh pemerintah terhadap masyarakat setempat, supaya bantuan dari pemerintah (APBD) berjalan merata. Kemudian tawaran ini disetujui oleh masyarakat Desa. Dengan adanya pemekaran tersebut, sehingga Desa Danasri dibagi menjadi 4 (empat) desa, yaitu Desa Danasri, Desa Danasri Kidul, Desa Danasri Lor, dan Desa Sikanco (wawancara dengan H.Sangadi, 01 Maret 2015).

Desa Danasri yang dipimpin oleh Lurah Salim terdiri atas 6 Dusun, yaitu Dusun Rejasari, Dusun Sidasari, Dusun Danasri, Dusun Karang Mulya, Dusun Rawagabus, dan Dusun Rawa Kembang. Yang menamakan dusun tersebut adalah tokoh masyarakat pada saat mendekati pemekaran desa. Ke enam Dusun tersebut mempunyai arti tersendiri. Dusun Rejasari berasal dari kata Jawa yaitu

reja(makmur) dan *sari* (rasa) yang artinya kemakmuran masyarakat yang bisa dirasakan sehingga masyarakat merasa sejahtera hidupnya. Awal mulanya Dusun Rejasari adalah Dusun Danasri, karena adanya pemekaran desa sehingga Dusun Danasri dibagi menjadi 3 (tiga) Dusun yaitu Dusun Danasri, Dusun Rejasari, dan Dusun Sidasari. Nama yang digunakan sebelumnya adalah Dusun Danasri. Dusun Rejasari digunakan mulai tahun 1994 sampai sekarang. Dusun Sidasari mempunyai arti Jawa yaitu *sida* (jujur) dan *sari* (rasa), yang berarti pemberian yang sungguh-sungguh dan pemberian itu bisa dirasakan. Nama yang digunakan sebelumnya adalah Dusun Rawagabus. Asal-muasal Dusun Sidasari sama seperti Dusun Rejasari dan mulai digunakan pada tahun 1994. Asal-muasal dusun Danasri, karena pada waktu itu masyarakat merasa nyaman dengan nama Danasri, sehingga dinamakan sebagai Dusun Danasri (wawancara dengan H. Sangadi, 25 Maret 2015).

Dusun Karang Mulya berasal dari bahasa Jawa yaitu *karang*(pekarangan yang luas) dan *mulya*(sejahtera), yang mempunyai arti Pekarangan/ kebun yang warganya dipandang sejahtera oleh masyarakat yang lainnya. Dasar terjadinya dusun Karang Mulya yaitu karena adanya pemekaran desa yang tadinya Dusun Rawagabus dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu Dusun Rawagabus, Dusun Rawakembang, dan Dusun Karang Mulya. Nama yang digunakan sebelumnya adalah Danasri, dan Dusun Karang Mulya digunakan pada tahun 1994 sampai sekarang. Asal-muasal Dusun Rawagabus berasal dari bahasa Jawa yaitu *rawa* (rawa) dan *gabus*(ikan gabus), yang artinya rawa yang ditempati banyak ikan gabus. Sejarah nama Dusun Rawagabus, karena pada waktu itu terjadi pemekaran

Desa yang tadinya Dusun Rawagabus dibagi menjadi Dusun Rawagabus, Rawakembang, dan Karang Mulya. Nama Dusun Rawagabus digunakan dari tahun 1994 sampai sekarang. Asal-muasal Dusun Rawakembang berasal dari bahasa *rawa* (rawa) dan *kembang* (bunga), yang mempunyai arti rawa yang sekelilingnya ditumbuhi banyak bunga dan warganya banyak yang menjual bunga untuk keperluan hari-hari besar seperti bulan sura, sebelum bulan ramadhan, dan menjelang idul fitri. Sejarah nama tersebut sama seperti Dusun Rawagabus dan Dusun Karang Mulya. Nama Dusun Rawakembang di gunakan dari tahun 1994 sampai sekarang (wawancara dengan H. Sangadi, 25 Maret 2015).

Kepala Desa yang memimpin Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kades Salim Sunarto(1991 – 2002)

Pada waktu itu Bapak Salim merupakan Kadus (Kepala Dusun) sebelum Desa Danasri Kidul mengalami pemekaran. Setelah terjadi pemekaran, kemudian Bapak Salim ditunjuk oleh pemerintahan setempat dijadikan sebagai Kartiker (yang melaksanakan kerja) selama 5 tahun. Pada tahun 1996 diadakan Pemilihan Kepala Desa, yang mencalonkan antara lain Bapak Salim dan Bapak Siyo. Bapak Salim terpilih menjadi Kepala Desa resmi, dan menjabat selama 6 tahun/ satu periode. Sehingga Bapak Salim menjabat di Desa Danasri selama 11 tahun dalam masa jabatannya sebagai kartiker dan kepala desa.

2. Kades Hasim, SH (2002–Sekarang)

Dipilih berdasarkan Pemilihan Kepala Desa, yang mencalonkan pada waktu itu tokoh masyarakat setempat. Bapak Hasim S.H terpilih menjadi Kepala

Desa Danasri tahun 2002. Beliau menjabat hampir 3 periode, terpilih kembali pada tahun 2008 dan 2014 dengan calon Kades yang sama.

B. Kondisi Administratif Desa Danasri

Desa Danasri merupakan salah satu desa di Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap bagian timur, Provinsi Jawa Tengah. Desa Danasri memiliki luas wilayah 185.3 ha, dan memiliki koordinat titik pusat 7,64611400000 LU/LS dan 109, 3063000000 BT, dengan jumlah penduduk 4.706 Jiwa dari 1346 KK terdiri dari 2.318 laki-laki dan 2.388 perempuan. Usia 0-15 tahun berjumlah 775 Jiwa, usia 15-65 tahun berjumlah 3643 Jiwa, dan usia 65 keatas berjumlah 288 Jiwa. Batas-batas wilayah Desa Danasri sebagai berikut:

1. Utara : Desa Sikanco
2. Timur : Desa Danasri Kidul
3. Selatan : Desa Banjarwaru
4. Barat : Desa Mergawati (Data Monografi Desa Danasri, 2014: 1)

Desa Danasri memiliki 28 RT dan 9 RW terdiri dari 6 Dusun, antara lain: dusun I bernama Dusun Rejasari memiliki luas wilayah 27.9 ha, dusun II bernama Dusun Sidasari memiliki luas wilayah 29.8 ha, dusun III bernama Dusun Danasri memiliki luas wilayah 33.7 ha, dusun IV bernama Dusun Karang Mulya memiliki luas wilayah 32.8 ha, dusun V bernama Dusun Rawagabus memiliki luas wilayah 27.9 ha, dan dusun VI bernama Dusun Rawakembang memiliki luas wilayah 33.2 ha. Menurut kalkulasi perhitungan jumlah penduduk yang paling padat berada di Dusun Danasri, Dusun Rawakembang, dan Dusun Karang Mulya. Sedangkan

penduduk yang paling sedikit berada di Dusun Rejasari dan Dusun Rawagabus yang jumlah penduduknya mencapai 753 orang/ dusun. Sedangkan Dusun Sidasari menempati peringkat ke empat dari penduduk yang paling padat (Data Monografi Desa Danasri, 2014: 1 dan wawancara Wiwit Purnama tanggal 14 Februari 2015).

Berdasarkan letak geografisnya, Dusun Rejasari, Dusun Sidasari, dan Dusun Danasri dekat dengan Kecamatan Kroya dan Kecamatan Nusawungu karena merupakan satu arah yang berada di tepi jalan antara jalan Kroya-Nusawungu. Dari arah Barat ke Timur, jalannya meliputi Kroya kemudian masuk ke Desa Pucung, Desa Mergawati, masuk ke Desa Danasri Dusun Rejasari, Dusun Sidasari, Dusun Danasri kemudian ke arah Timur masuk Desa Ketik dan selanjutnya ke Nusawungu. Semua akses jalan di Desa Danasri sudah bagus atau sudah beraspal, karena pemerintah Desa yang di pimpin oleh Lurah Hasim, SH sangat memperhatikan akses jalan raya di Desa Danasri untuk memudahkan masyarakat Desa Danasri melakukan aktivitas kesehariannya. Di desa Danasri terdapat satu pasar tradisional yang dikenal dengan sebutan Pasar Danasri, biasanya dilaksanakan pada tanggalan Jawa Pon dan Legi/ manis. Pasaran tersebut bergiliran dengan Desa Banjarwaru dan Desa Karang Putat.

Masyarakat di Desa Danasri hampir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Pertanian padi menjadi garapan utama mereka, dimana panen padi dilakukan dua kali dalam satu tahun. Selain itu mereka juga memanfaatkan ladang mereka untuk menanam cabai, singkong, dan sayur-sayuran untuk di konsumsi pribadi atau di jual ke pasar. Menurut kalkulas perhitungan,

sawah di Desa Danasri mencapai 66 ha. Masyarakat di desa Danasri memanfaatkan sungai untuk mengairi sawah mereka, karena wilayah persawahan mereka berdekatan dengan aliran sungai besar dan sungai kecil, sehingga sistem irigasi yang mereka buat berjalan dengan lancar. Masyarakat yang bekerja sebagai peternak, mayoritas mereka memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, dan unggas (wawancara dengan Wiwit Purnama, 14 Februari 2015).

Berikut adalah data pekerjaan masyarakat Desa Danasri Kecamatan Nuwungu Kabupaten Cilacap pada bulan Desember tahun 2014 :

Tabel 1
Jumlah Pekerjaan Masyarakat Desa Danasri

Perkerjaan/ Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1. Petani	879 Orang
2. Peternak	568 Orang
3. Karyawan	
a. Pegawai Negeri Sipil	37 Orang
b. TNI/ POLRI	11 Orang
c. Swasta	238 Orang
4. Wiraswasta/ Pedagang	75 Orang
5. Tukang	61 Orang
6. BuruhTani	61 Orang
7. Pensiunan	20 Orang
8. Jasa	7 Orang
9. Pengrajin	104 Orang
10. PekerjaSeni	50 Orang
11. Tidakbekerja/ Pengangguran	2 Orang
JUMLAH	2113 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Danasri Tahun 2014

Selain persawahan masyarakat Desa Danasri yang subur, anak-anak muda di Desa Danasri juga memiliki semangat yang tinggi untuk menempuh pendidikan. Karena di Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap memiliki 1 TK, 4 SD, 1 SMPN, 2 SMP Swasta, 2 TPQ, 1 Pondok Pesantren, dan 1

Perpustakaan Desa. Untuk melanjutkan ke tingkat SMA mereka harus keluar Desa, sebagian besar anak-anak muda melanjutkan sekolah yang berada di Kroya, Nusawungu, dan Binangun yang lebih dekat dengan rumah mereka. Hampir sebagian besar penduduk di Desa Danasri setelah lulus SMA/ SMK, mereka berkeinginan untuk bekerja dibandingkan untuk melanjutkan ke Universitas. Hal ini dibuktikan di dalam monografi Desa Danasri bahwa lulusan tingkat pendidikan Universitas tahun 2014 berjumlah 65 Orang dari lulusan Akademi/ DI-D3 berjumlah 11 Orang, lulusan Sarjana SI berjumlah 48 Orang, dan lulusan S2 berjumlah 5 Orang. Di Desa Danasri memiliki satu lapangan yang letaknya berada di depan SMPN dan SMP Swasta karena sekolah tersebut saling berdekatan, lapangan tersebut dikenal dengan sebutan Lapangan Danasri. Lapangan Danasri biasanya digunakan sebagai upacara kemerdekaan, lomba-lomba, dan kegiatan olahraga sekolah (wawancara dengan Wasiyo, 22 Desember 2014 dan Data Monografi Desa Danasri, 2014: 2).

Hampir 98% masyarakat di Desa Danasri beragama Islam, karena di Desa Danasri memiliki 5 Masjid dan 20 Mushola. Bagi masyarakat Desa Danasri yang non-Islam, mereka beribadah di luar Desa Danasri karena di Desa Danasri tidak memiliki Gereja, Pura, Vihara, maupun Klenteng. Namun masyarakat di Desa Danasri hidup dengan damai dan saling menghargai mengenai perbedaan agama tersebut. Terdapat dua agama yang berada di Desa Danasri yaitu Islam dan Kristen Protestan. Dalam bidang kesehatan, di Desa Danasri memiliki 1 buah Poskesdes (Pos Kesehatan Desa) dan 6 buah UKBM (Posyandu, Polidesa) (Data Monografi Desa Danasri, 2014: 2).

C. Kondisi Sosial Budaya Desa Danasri

Indonesia memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang dijadikan sebagai ciri khas dari daerah masing-masing. Seperti di Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap yang mempunyai budaya tersendiri. Masyarakat modern sekarang lebih mementingkan kepentingandiri sendiri dan kurang bersosialisasi dengan yang lain, berbeda dengan masyarakat di Desa Danasri yang masih mempunyai rasa sosialis yang tinggi dan saling bergotong royong. Rasa sosialis masyarakat Desa Danasri masih sangat tinggi namun tidak dengan budayanya, karena semakin majunya jaman kebudayaan yang diwariskan dari para leluhur perlahan-lahan mulai hilang. Perubahan sosial budaya tersebut terus terjadi seiring dengan perubahan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Hal tersebut yang membuat masyarakat Desa Danasri perlahan-lahan mulai meninggalkan unsur budaya yang tidak disadari oleh masyarakat khususnya kesenian tradisional di kalangan anak muda jaman sekarang, misalnya tarian *lengger* Banyumasan.

Kegiatan sosial masyarakat Desa Danasri masih berjalan dengan baik dari dahulu sampai sekarang, misalnya mendirikan rumah, membangun masjid atau mushola, kerja bakti di tepi jalan raya maupun makam/ pesarean, dan juga mengaspal jalan-jalan kecil yang ada di desa Danasri, sehingga masyarakat merasa nyaman tinggal di Desa Danasri. Kegiatan tersebut masih kompak dilakukan para warga masyarakat Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap (wawancara dengan Wasiyo, 22 Desember 2014).

Budaya yang masih lestari sampai sekarang adalah adat Kenduri, adat Suranan, adat Mitoni, dan adat Khitanan. Adat Kenduri merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang melakukan hajatan tertentu dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan dan kebahagiaannya. Pada hakikatnya, tujuan orang Jawa melakukan hajatan kenduri adalah meminta doa dari tetangga atau kerabat agar apa yang diinginkan tercapai, selamat, serta bahagia selama hidup di dunia dan akhirat (Gesta Bayuadhy, 2015: 13). Di Desa Danasri dalam melakukan adat Kenduri ini, biasanya dalam acara memperingati meninggalnya seseorang, syukuran misalnya tercapainya cita-cita, memiliki sepeda motor baru, rumah baru, memberi nama bayi, syukuran weton/hari kelahiran. Dalam kegiatan kenduri ini biasanya warga yang datang adalah laki-laki. Bagi warga yang sudah tidak mempunyai suami dan tidak memiliki anak laki-laki yang sudah dewasa biasanya akan dikirimkan langsung berkat/ makanan ke rumahnya (wawancara dengan Nurohmah, 03 Maret 2015).

Dalam kegiatan Suranan, masyarakat Desa Danasri biasanya mengadakan *selamatan* atau tasyakuran sebagai wujud rasa syukur mereka dengan hasil bumi yang melimpah. Panitia pelaksana dalam adat ini biasanya datang ke rumah-rumah warga untuk meminta sumbangan yang semampunya mereka beri sehingga masyarakat tidak merasa terbebani dengan kegiatan adat ini. Setiap dusun memiliki panitia tersendiri, karena kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh dusun masing-masing atau tiap RT. Peran ibu-ibu dalam kegiatan ini adalah masak-memasak, bentuk *selamatannya* berupa tumpeng yang berisi ayam jago Jawa yang sudah diingkung, dan sayur-sayuran lainnya. Biasanya *selamatan*

tersebut dilaksanakan di masjid-masjid yang dekat dengan dusun mereka atau rumah warga yang sudah mendapat bagian untuk dijadikan tempat acara *selamatan*. Adat *salametan* atau tasyakuran di bulan sura mereka lestarikan untuk mengucap rasa syukur kepada Allah SWT terhadap rahmat dan rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Danasri dan biar jauh dari berbagai penyakit untuk para tani (wawancara dengan Wasiyo, 22 Desember 2014).

Selain adat *selamatan* atau tasyakuran, masyarakat Desa Danasri di bulan sura juga melakukan kerja bakti di tepi jalan raya dan membersihkan makam-makam yang ada di desa Danasri. Kemudian hasil dana yang telah dikumpulkan oleh panitia diberikan kepada yatim piatu atau masyarakat yang kurang mampu. Dalam kegiatan sura tersebut, biasanya masyarakat di Desa Danasri menanggapi wayang di Balai Desa Danasri, kesenian tersebut merupakan puncak dari bulan Sura di Desa Danasri. Kegiatan adat ini rutin dilakukan oleh masyarakat desa Danasri setiap tahunnya (wawancara dengan Wiwit Purnama, 22 Desember 2014).

Adat Mitoni atau adat tujuh bulanan juga masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Danasri. Makna dari kegiatan tujuh bulanan adalah supaya wanita yang sedang mengandung diberi kesahatan bagi ibu dan jabang bayinya, dan diberi kelancaran pada saat melahirkan nanti. Bentuk dari kegiatan tujuh bulanan berisi 7 tumpeng, kupat lepet, rujak, jenang ketan, dan telur ayam. Kegiatan adat ini tidak memakai ayam jawa/ ayam kampung. Selanjutnya adat Kithanan, dalam adat ini biasanya masyarakat Desa Danasri mengadakan hajatan bagi yang mampu. Sebelum melakukan hajatan, masyarakat mengadakan

syukuran terlebih dahulu supaya diberikan kelancaran (wawancara dengan Nurohmah, 03 Maret 2015).

Kesenian yang ada di Desa Danasri antara lain kesenian Ebeg/ Kuda Lumping, kesenian Rebana, kesenian Wayang, dan kesenian *Lengger* Banyumasan. Kesenian *lengger* Banyumasan dibagi menjadi dua golongan antara lain *lengger* klasik Banyumasan dan *lengger* campursari. Kesenian yang sering dipertunjukkan di Desa Danasri disetiap acara adalah kesenian Wayang, Ebeg, Rebana, dan *Lengger*. Namun, dalam perkembangannya pertunjukan kesenian *lengger* klasik Banyumasan sudah jarang ditampilkan. Masyarakat lebih menyukai pertunjukan kesenian *lengger* campursari, alasannya bahwa seni pertunjukan *lengger* campursari lebih meriah dan lebih menghibur dibandingkan *lengger* klasik Banyumasan. Sehingga grup Tri Eko Budoyo lebih sering menampilkan kesenian *lengger* campursari sesuai dengan permintaan masyarakat Desa Danasri (wawancara dengan Wasiyo, 22 Desember 2014).